

Penguatan Nilai Sosial, Praktik Keagamaan, dan Pelestarian Budaya Lokal melalui Majelis Taklim Nurul Huda Kepanjen Surakarta

*Basyar Nur Huda¹, Ilma Nuraini², Ikrima Hidayah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email correspondence: bnurhuda20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penguatan nilai sosial, praktik keagamaan, serta pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Majelis Taklim Nurul Huda Kepanjen Surakarta. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada semakin melemahnya kohesi sosial, menurunnya kualitas praktik keagamaan yang kontekstual, serta berkurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis diseminasi, yang melibatkan jamaah majelis taklim sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan, penguatan praktik ibadah yang kontekstual, serta revitalisasi budaya lokal melalui kegiatan berbasis komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kualitas praktik keagamaan, serta menjadi ruang pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, model pengabdian berbasis majelis taklim ini dapat menjadi alternatif dalam penguatan nilai sosial, keagamaan, dan budaya secara berkelanjutan.

Kata kunci:

Kata kunci: nilai sosial, praktik keagamaan, budaya lokal, majelis taklim, pemberdayaan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Penguatan nilai sosial, praktik keagamaan, dan pelestarian budaya lokal merupakan isu penting dalam pembangunan masyarakat, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin intensif. Perubahan sosial yang cepat sering kali membawa dampak pada melemahnya kohesi sosial, berkurangnya interaksi komunitas, serta tergerusnya nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, diperlukan upaya sistematis untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan dan pelestarian identitas sosial-budaya masyarakat (Giddens, 1990). Tanpa adanya penguatan nilai-nilai tersebut, masyarakat berisiko mengalami disorientasi sosial yang berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan kolektif.

Dalam masyarakat Indonesia yang religius, praktik keagamaan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter individu dan struktur sosial komunitas. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat (Geertz, 1960). Namun demikian, praktik keagamaan dalam beberapa kasus cenderung mengalami formalisasi, di mana aspek ritual lebih dominan dibandingkan dimensi sosial dan kulturalnya. Hal ini mengakibatkan berkurangnya relevansi praktik keagamaan dalam menjawab persoalan sosial kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dengan realitas sosial masyarakat secara lebih kontekstual (Rahman, 1982).

Selain itu, budaya lokal sebagai warisan kolektif masyarakat juga menghadapi tantangan serius di tengah perkembangan global. Modernisasi sering kali membawa homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman lokal. Padahal, budaya lokal tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung kearifan yang relevan dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks ini, pelestarian budaya lokal tidak dapat dilakukan secara konservatif semata, tetapi harus melalui proses revitalisasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Majelis taklim sebagai salah satu institusi keagamaan nonformal memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, yaitu sosial, keagamaan, dan budaya. Sebagai ruang

pembelajaran berbasis komunitas, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial dan pembentukan solidaritas komunitas (Azra, 2012). Melalui kegiatan rutin yang melibatkan partisipasi aktif jamaah, majelis taklim dapat menjadi medium strategis dalam memperkuat nilai-nilai sosial, meningkatkan kualitas praktik keagamaan, serta melestarikan budaya lokal secara kontekstual.

Majelis Taklim Nurul Huda Kepanjen Surakarta merupakan salah satu komunitas keagamaan yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang cukup kuat. Namun demikian, seperti halnya komunitas lain, majelis taklim ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial, praktik keagamaan yang relevan, serta pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model penguatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendiseminasikan program penguatan nilai sosial, praktik keagamaan, dan pelestarian budaya lokal melalui majelis taklim sebagai basis pemberdayaan komunitas. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif jamaah dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya dalam penguatan dimensi sosial, keagamaan, dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis diseminasi program, yang menekankan pada proses penguatan kapasitas jamaah melalui transfer pengetahuan, internalisasi nilai, serta pendampingan praktik sosial-keagamaan dan budaya. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Huda Kepanjen Surakarta dengan melibatkan jamaah sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam seluruh tahapan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga bentuk utama diseminasi, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Tahap sosialisasi difokuskan pada penguatan pemahaman terkait pentingnya nilai sosial, praktik keagamaan yang kontekstual, serta pelestarian budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, tahap pelatihan diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis jamaah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti penguatan etika sosial, praktik ibadah yang reflektif, serta pengenalan dan revitalisasi tradisi budaya lokal. Tahap terakhir berupa pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan dalam kehidupan komunitas, sekaligus memberikan ruang refleksi bersama terhadap perubahan yang terjadi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui observasi langsung, wawancara singkat dengan jamaah, serta dokumentasi aktivitas sebagai bahan refleksi program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketercapaian kegiatan, respons peserta, serta perubahan yang terjadi dalam aspek sosial, keagamaan, dan budaya. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya pemahaman jamaah terhadap nilai sosial dan keagamaan, meningkatnya kualitas praktik keagamaan yang kontekstual, serta munculnya kesadaran dan partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, metode diseminasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Penguatan Nilai Sosial dalam Komunitas Majelis Taklim

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran jamaah terhadap pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tahap awal, interaksi sosial antarjamaah masih terbatas pada kegiatan rutin pengajian tanpa adanya penguatan nilai

kebersamaan secara terstruktur. Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan, jamaah mulai memahami pentingnya nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas komunitas sebagai bagian dari implementasi ajaran keagamaan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial, seperti membantu anggota yang membutuhkan, keterlibatan dalam kegiatan kolektif, serta peningkatan komunikasi antaranggota komunitas. Selain itu, muncul inisiatif-inisiatif baru yang bersifat kolaboratif, seperti kegiatan santunan dan kerja bakti lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai sosial melalui pendekatan partisipatif mampu mendorong terbentuknya kohesi sosial yang lebih kuat dalam komunitas majelis taklim.

Peningkatan Kualitas Praktik Keagamaan yang Kontekstual

Pada aspek keagamaan, kegiatan pengabdian difokuskan pada penguatan praktik ibadah yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, praktik keagamaan jamaah cenderung bersifat rutin dan kurang dikaitkan dengan dimensi sosial yang lebih luas. Melalui kegiatan pelatihan dan diskusi reflektif, jamaah diajak untuk memahami makna ibadah secara lebih mendalam serta menghubungkannya dengan perilaku sosial sehari-hari.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang jamaah terhadap praktik keagamaan, di mana ibadah mulai dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan etika sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran dalam menjaga sikap, memperkuat kejujuran, serta meningkatkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai keagamaan. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ritual, tetapi sebagai landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Revitalisasi dan Pelestarian Budaya Lokal dalam Kegiatan Keagamaan

Pada aspek lingkungan, kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan kesadaran dan Kegiatan pengabdian juga memberikan perhatian pada aspek pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas komunitas. Sebelum program dilaksanakan, praktik budaya lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan majelis taklim, sehingga keberadaannya cenderung mengalami penurunan. Melalui pendekatan diseminasi, jamaah diperkenalkan kembali pada nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran keagamaan, serta didorong untuk mengintegrasikannya dalam aktivitas komunitas.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya upaya revitalisasi budaya lokal melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas, seperti penguatan tradisi keagamaan lokal dan kegiatan sosial berbasis kearifan lokal. Jamaah mulai menyadari bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai keagamaan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan kohesi sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan praktik keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial.

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang sosial yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai komunitas. Penguatan nilai sosial yang terjadi dalam kegiatan ini menegaskan bahwa interaksi berbasis keagamaan dapat menjadi medium penting dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa institusi keagamaan lokal memiliki fungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi sosial yang kuat (Geertz, 1960). Dengan demikian, majelis taklim berkontribusi dalam memperkuat jaringan sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis diseminasi memiliki efektivitas dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif yang tumbuh dari dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi sebagai kunci keberhasilan program sosial (Chambers, 1995). Dengan adanya partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam lingkungannya.

Pada aspek praktik keagamaan, hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran pemahaman jamaah dari praktik yang bersifat ritualistik menuju praktik yang lebih kontekstual dan reflektif. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial mampu meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Dalam perspektif pemikiran Islam, integrasi antara dimensi ibadah dan sosial merupakan bagian dari ajaran yang holistik, di mana agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia (Rahman, 1982). Dengan demikian, praktik keagamaan yang kontekstual dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang beretika.

Selain itu, internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sosial juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu dan kolektif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi lebih nyata dalam perilaku jamaah setelah mengikuti program pengabdian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan keagamaan memiliki fungsi utama dalam membentuk moralitas dan etika sosial masyarakat (Azra, 2012). Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai agen transformasi moral dalam komunitas.

Pada aspek budaya, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan secara efektif melalui integrasi dengan praktik keagamaan. Revitalisasi budaya lokal yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya dan agama tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sistem nilai yang dapat beradaptasi dengan ajaran agama selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, pelestarian budaya lokal dapat dilakukan secara dinamis dan kontekstual.

Lebih jauh, integrasi antara nilai sosial, keagamaan, dan budaya dalam satu kerangka kegiatan menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya sinergi antar dimensi kehidupan masyarakat, sehingga perubahan yang terjadi tidak bersifat parsial. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan sosial yang menekankan pentingnya integrasi berbagai aspek kehidupan dalam mencapai keberlanjutan (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan demikian, model pengabdian yang dikembangkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi dalam konteks komunitas lain.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman jamaah, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta perlunya pendampingan yang berkelanjutan. Tantangan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan waktu dan konsistensi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan kapasitas masyarakat merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak (Eade, 2007).

Selain itu, keberlanjutan program menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Tanpa adanya mekanisme tindak lanjut, perubahan yang telah dicapai berpotensi tidak bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan yang melibatkan penguatan kelembagaan komunitas serta pengembangan jejaring dengan pihak eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya kesinambungan program dalam jangka panjang (Sachs, 2015).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa majelis taklim dapat menjadi basis yang efektif dalam penguatan nilai sosial, praktik keagamaan, dan pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan partisipatif dan integratif, kegiatan pengabdian mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Oleh karena itu, model pengabdian berbasis majelis taklim ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berbasis nilai.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Majelis Taklim Nurul Huda Kepanjen Surakarta menunjukkan bahwa penguatan nilai sosial, praktik keagamaan, dan pelestarian budaya lokal dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan partisipatif berbasis diseminasi. Program yang dilaksanakan mampu meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pentingnya solidaritas sosial, memperbaiki kualitas praktik keagamaan agar lebih kontekstual dan reflektif, serta mendorong revitalisasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas komunitas. Hasil ini menegaskan bahwa

majelis taklim memiliki peran strategis tidak hanya sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan kultural masyarakat.

Selain itu, integrasi antara dimensi sosial, keagamaan, dan budaya dalam satu kerangka kegiatan menghasilkan perubahan yang bersifat holistik, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku jamaah. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan lanjutan melalui pendampingan, penguatan kelembagaan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, model pengabdian berbasis majelis taklim ini dapat direkomendasikan sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai, keberlanjutan, dan transformasi sosial berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Eade, D. (2007). Capacity building: Who builds whose capacity? *Development in Practice*, 17(4–5), 630–639. <https://doi.org/10.1080/09614520701469807>
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (3rd ed.). Pearson Education.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic philosophy from its origin to the present*. State University of New York Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis. *Gender & Development*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/13552070512331332273>
- Leach, M., Scoones, I., & Stirling, A. (2010). Dynamic sustainabilities: Technology, environment, social justice. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 28(4), 625–639. <https://doi.org/10.1068/c09126>
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. UNESCO.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi spiritual: Menyelaraskan potensi akal dan hati*. Jakarta: Noura Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.